



KORELASI RIWAYAT PENGGUNAAN KONTRASEPSI PIL KB TERHADAP HIPERTENSI WANITA USIA SUBUR

Liliek Pratiwi

Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153, Indonesia

liliek.pratiwi@umc.ac.id

ABSTRAK

Penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, kini semakin mengancam kelompok usia produktif, termasuk Wanita Usia Subur (WUS). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi korelasi antara riwayat penggunaan kontrasepsi Pil KB dengan kejadian hipertensi pada populasi WUS, serta mengukur risiko sistemik yang ditimbulkannya. Studi dengan pendekatan kuantitatif observasional ini dilaksanakan di Desa Getrakmoyan, Kabupaten Cirebon. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden WUS. Pengumpulan data utama dilakukan melalui metode anamnesis dan pengukuran tekanan darah secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan dan berbanding lurus antara lamanya durasi penggunaan pil kontrasepsi dengan peningkatan keparahan tekanan darah. Mayoritas responden (32 dari 36 WUS) yang menggunakan Pil KB lebih dari satu tahun terindikasi mengalami Hipertensi Derajat 1 dan Derajat 2. Sebaliknya, WUS yang tidak menggunakan atau baru menggunakan di bawah tiga bulan mayoritas memiliki tekanan darah pada ambang batas normal. Secara patofisiologis, peningkatan tekanan darah ini dipicu oleh hormon sintetis yang mengaktifkan sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS) sehingga menyebabkan retensi cairan. Kesimpulannya, semakin lama durasi pemakaian Pil KB, semakin tinggi risiko penderita mengalami hipertensi, sehingga mendesak perlunya program skrining dan pemantauan tekanan darah terstruktur di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Kata kunci: hipertensi; kontrasepsi; pil kb; tekanan darah; wanita usia subur

CORRELATION BETWEEN HISTORY OF ORAL CONTRACEPTIVE USE AND HYPERTENSION IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE

ABSTRACT

Non-communicable diseases, particularly hypertension, are increasingly threatening the productive age group, including Women of Reproductive Age (WRA). This study aims to investigate the correlation between the history of oral contraceptive pill usage and the incidence of hypertension in the WRA population, as well as to measure the ensuing systemic risks. This observational quantitative study was conducted in Getrakmoyan Village, Cirebon Regency. A purposive sampling technique was utilized, yielding a total sample of 85 WRA respondents. Primary data collection was conducted through anamnesis and direct blood pressure measurement. The results indicated a significant and directly proportional positive correlation between the duration of oral contraceptive use and the increased severity of blood pressure. The majority of respondents (32 out of 36 WRA) who had been using oral contraceptives for more than one year were indicated to have Stage 1 and Stage 2 Hypertension. Conversely, WRA who did not use oral contraceptives or had used them for less than three months predominantly had blood pressure levels within normal limits. Pathophysiologically, this blood pressure elevation is triggered by synthetic hormones activating the Renin-Angiotensin-Aldosterone System (RAAS), leading to fluid retention. In conclusion, the longer the duration of oral contraceptive use, the higher the risk of developing hypertension, underscoring the urgent need for structured blood pressure screening and monitoring programs in primary healthcare facilities.

Keywords: blood pressure; contraception; hypertension; oral contraceptives; women of reproductive age

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) saat ini telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global, mendominasi angka kesakitan dan kematian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Yuliana & Rahman, 2021). Salah satu bentuk PTM yang paling mendesak untuk ditangani adalah hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering dijuluki sebagai *the silent killer* karena gejalanya yang kerap kali tidak disadari oleh penderitanya, namun perlahan merusak sistem kardiovaskular secara fatal. Pada masa lalu, hipertensi identik dengan penyakit degeneratif pada lansia. Namun, tren epidemiologis saat ini menunjukkan adanya pergeseran usia penderita ke arah yang lebih muda. Wanita Usia Subur (WUS), yang berada pada rentang usia produktif (15-49 tahun), kini menjadi salah satu kelompok demografi yang rentan mengalami peningkatan tekanan darah (Astuti & Kusuma, 2020). Prevalensi hipertensi pada perempuan di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan tren ini terus mendapat perhatian serius dari sistem kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2023). Di sisi lain, Indonesia merupakan salah satu negara dengan program Keluarga Berencana (KB) yang sangat aktif. Di antara berbagai metode yang ditawarkan, kontrasepsi hormonal berupa Pil KB masih menjadi primadona akseptor karena aksesibilitasnya yang mudah dan efektivitasnya yang tinggi (BKKBN, 2022; Handayani, 2022). Ironisnya, tingginya angka penggunaan kontrasepsi pil ini berbanding lurus dengan peningkatan insiden hipertensi pada WUS di berbagai daerah (Sari & Siregar, 2021).

Dampak dari hipertensi pada WUS tidak dapat dipandang sebelah mata. Secara fisiologis, peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang akan menyebabkan hipertrofi jantung, kerusakan pembuluh darah, dan memicu penyakit kardiovaskular kronis (Ramadhani & Hapsari, 2023). Pada kelompok WUS, kondisi ini menjadi jauh lebih kompleks karena terkait erat dengan fungsi reproduksi. Jika seorang wanita dengan riwayat hipertensi kronis mengalami kehamilan, risiko terjadinya komplikasi obstetri seperti preeklamsia, eklamsia, persalinan prematur, hingga risiko kematian ibu dan janin akan meningkat secara drastis (Lestari, Amalia, & Susanti, 2023). Selain ancaman komplikasi kehamilan, gejala penyerta hipertensi akan menurunkan kualitas hidup secara drastis dan meningkatkan beban biaya kesehatan. Dampak multidimensional ini menegaskan perlunya skrining dan pemantauan rutin di fasilitas kesehatan tingkat pertama bagi WUS, terutama mereka yang berisiko tinggi (Utami & Setiawan, 2023; Putri & Wibowo, 2024).

Korelasi antara riwayat penggunaan kontrasepsi Pil KB dengan kejadian hipertensi dapat dijelaskan melalui mekanisme farmakologis hormon buatan. Kontrasepsi pil kombinasi mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetis yang memicu perubahan hemodinamik (Anggraini & Safitri, 2021). Estrogen merangsang sintesis angiotensinogen di hati, yang mengaktifkan sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS). Hiperaktivitas RAAS ini menyebabkan retensi natrium dan air oleh ginjal, sehingga volume plasma darah meningkat (Wulandari & Hidayat, 2022). Akibatnya, curah jantung bertambah dan resistensi pembuluh darah perifer meningkat, yang bermanifestasi pada kenaikan tekanan darah. Sejumlah studi kepustakaan terkini menguatkan patofisiologi tersebut. Analisis oleh Pratiwi dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa WUS pengguna kontrasepsi pil aktif memiliki risiko kardiovaskular yang lebih tinggi akibat fluktuasi tekanan darah. Lebih lanjut, penelitian oleh Ningsih, Mulyani, dan Harahap (2021) serta diperkuat oleh studi terbaru dari Fitriani dan Yanti (2025) menemukan bahwa pengguna kontrasepsi pil berisiko secara signifikan mengalami kejadian hipertensi dibandingkan WUS pengguna kontrasepsi non-hormonal. Berbagai literatur ilmiah ini menyepakati bahwa durasi pemakaian yang panjang akan mengakumulasi efek retensi cairan, menempatkan akseptor pil KB dalam zona risiko tinggi (Mardiana, 2022; Syarifah & Anwar, 2020).

Fenomena klinis ini di Desa Getrakmoyan, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Secara demografis, Desa Getrakmoyan memiliki populasi WUS yang mayoritasnya merupakan akseptor aktif Pil KB. Sayangnya, pemahaman masyarakat setempat terkait efek samping kardiovaskular jangka panjang masih minim, dan belum ada skrining tekanan darah terstruktur bagi para akseptor.

Untuk mengonfirmasi urgensi permasalahan, telah dilakukan studi pendahuluan (preliminary study) terhadap 12 orang Wanita Usia Subur di Desa Getrakmoyan. Hasil anamnesis dan pengukuran tekanan darah menguatkan kajian literatur yang ada, dari 12 WUS, terdapat 8 wanita (66,7%) yang memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi Pil KB berturut-turut selama lebih dari 1 hingga 2 tahun. Seluruh akseptor pil tersebut (8 orang) mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Rinciannya: 5 orang berada pada kriteria Hipertensi Derajat 1 (sistolik 140-159 mmHg), dan 3 orang mengalami Hipertensi Derajat 2 (sistolik ≥ 160 mmHg). Sebagian besar mengeluhkan gejala penyerta seperti tengkuk terasa berat. Sebaliknya, 4 WUS lainnya pengguna metode non-hormonal dan pengguna pil baru di bawah 3 bulan menunjukkan angka tekanan darah yang normal (sistolik < 120 mmHg dan diastolik < 80 mmHg). Perbandingan empiris yang kontras ini mencerminkan adanya dugaan korelasi positif yang kuat antara durasi konsumsi kontrasepsi pil dengan patologi hipertensi di desa tersebut.

Kondisi di Desa Getrakmoyan mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingginya partisipasi KB pil dengan perlindungan dini terhadap komplikasi kardiovaskular pada WUS. Berpijak pada tingginya besaran masalah, dampak sistemik yang membahayakan, landasan teori yang rasional, serta temuan empiris dari studi pendahuluan, investigasi akademis yang komprehensif sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Korelasi Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Pil KB Terhadap Hipertensi Wanita Usia Subur". Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi dan menginvestigasi secara mendalam korelasi antara riwayat penggunaan kontrasepsi Pil KB terhadap angka kejadian hipertensi pada kelompok demografi Wanita Usia Subur (WUS). Investigasi akademis yang komprehensif ini juga bertujuan untuk mengukur secara pasti risiko sistemik akibat peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang, seperti potensi terjadinya hipertrofi jantung dan kerusakan pembuluh darah yang memicu penyakit kardiovaskular kronis. Pada kelompok WUS di rentang usia produktif (15-49 tahun), penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mempertimbangkan besarnya ancaman komplikasi obstetri parah jika penderita mengalami kehamilan, serta untuk mengevaluasi urgensi pemantauan berkala di fasilitas primer daerah setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif observasional untuk mengeksplorasi korelasi antara riwayat penggunaan kontrasepsi Pil KB terhadap kejadian hipertensi pada Wanita Usia Subur (WUS). Investigasi akademis yang komprehensif ini dilaksanakan di Desa Getrakmoyan, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan demografis spesifik, di mana mayoritas populasi WUS di desa tersebut merupakan akseptor aktif kontrasepsi Pil KB. Pendekatan metodologis ini menjadi urgen karena pemahaman masyarakat setempat terkait efek samping kardiovaskular jangka panjang dari pil KB masih sangat minim, dan belum terdapat program skrining tekanan darah terstruktur bagi para akseptor.

Populasi target penelitian ini difokuskan pada Wanita Usia Subur yang berada dalam rentang usia produktif, yaitu 15 hingga 49 tahun, jumlah sampel sebanyak 85 responden WUS. Kelompok demografi ini dipilih karena menunjukkan pergeseran tren epidemiologis yang signifikan, di mana mereka kini menjadi rentan mengalami peningkatan tekanan darah yang sebelumnya lebih identik sebagai penyakit degeneratif pada lansia. Penelitian ini bertujuan mengukur risiko sistemik akibat peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang, seperti hipertrofi jantung dan kerusakan pembuluh darah. Pada kelompok WUS, metode ini juga mempertimbangkan komplikasi obstetri parah jika terjadi kehamilan, seperti preeklamsia, eklamsia, persalinan prematur, hingga risiko kematian ibu dan janin.

Sebagai landasan pembentukan metode, telah dilaksanakan studi pendahuluan (preliminary study) terhadap 12 orang Wanita Usia Subur di Desa Getrakmoyan. Pengumpulan data awal ini menggunakan metode anamnesis dan pengukuran tekanan darah langsung. Hasil ukur

diklasifikasikan menggunakan kriteria klinis: tekanan darah normal dengan sistolik <120 mmHg dan diastolik <80 mmHg, Hipertensi Derajat 1 dengan sistolik 140-159 mmHg, serta Hipertensi Derajat 2 dengan sistolik $\geq$ 160 mmHg. Instrumen penelitian difokuskan pada pengumpulan data durasi penggunaan pil. Secara farmakologis, pil kombinasi mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetis yang memicu perubahan hemodinamik. Estrogen merangsang sintesis angiotensinogen di hati, mengaktifkan sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS), memicu retensi natrium dan air oleh ginjal, serta meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer.

HASIL

Hasil anamnesis dan pengukuran tekanan darah langsung di lapangan didistribusikan ke dalam kriteria klinis yang meliputi klasifikasi tekanan darah normal (sistolik <120 mmHg dan diastolik <80 mmHg), Hipertensi Derajat 1 (sistolik 140–159 mmHg), serta Hipertensi Derajat 2 (sistolik $\geq$ 160 mmHg). Rincian silang antara durasi pemakaian kontrasepsi pil dengan status tekanan darah disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Tabulasi Silang Durasi Penggunaan Pil KB dan Kejadian Hipertensi pada WUS

Durasi Penggunaan Pil KB	Tekanan Darah Normal	Hipertensi Derajat 1	Hipertensi Derajat 2	Total
Non-Pengguna / < 3 Bulan	22	3	0	25
Penggunaan 3 - 12 Bulan	10	12	2	24
Penggunaan > 1 Tahun	4	21	11	36

Merujuk pada tabel di atas, dapat diobservasi bahwa mayoritas WUS yang menggunakan kontrasepsi pil selama lebih dari 1 tahun mengalami peningkatan tekanan darah yang signifikan. Dari 36 responden dalam kategori penggunaan jangka panjang (> 1 tahun), sebanyak 21 orang terindikasi mengalami Hipertensi Derajat 1 dan 11 orang berada pada tingkat Hipertensi Derajat 2. Sebaliknya, pada kelompok WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal atau baru menggunakan di bawah 3 bulan, mayoritas (22 dari 25 orang) memiliki tekanan darah pada ambang batas normal. Data kuantitatif ini secara empiris menegaskan adanya tren korelasi yang berbanding lurus antara lamanya durasi penggunaan pil kontrasepsi dengan peningkatan keparahan patologi tekanan darah pada populasi tersebut.

PEMBAHASAN

Fenomena klinis tingginya prevalensi tekanan darah di atas normal pada kelompok akseptor pil KB di Desa Getrakmoyan mengonfirmasi pergeseran tren epidemiologis penyakit tidak menular saat ini. Jika pada masa lalu hipertensi selalu dikaitkan dengan penyakit degeneratif yang menyerang kelompok lansia, data saat ini menunjukkan bahwa wanita pada rentang usia produktif sangat rentan mengalami kondisi tersebut. Tingginya partisipasi program Keluarga Berencana di Indonesia, di mana Pil KB menjadi primadona karena akses yang mudah dan efektivitas tinggi, sayangnya berbanding lurus dengan peningkatan insiden tekanan darah tinggi di berbagai daerah. Hal ini sejalan dengan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah yang disusun oleh BKKBN (2022) serta Profil Kesehatan Indonesia oleh Kemenkes RI (2023) yang menyoroti betapa tingginya angka pengguna aktif kontrasepsi hormonal.

Korelasi positif yang ditemukan dalam observasi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme farmakologis hormon buatan yang terkandung di dalam pil KB. Menurut literatur patofisiologi yang dikaji oleh Wulandari dan Hidayat (2022), kontrasepsi oral kombinasi yang mengandung estrogen dan progesteron sintetis dapat memicu serangkaian perubahan hemodinamik yang fatal bagi sistem kardiovaskular. Estrogen sintetis tersebut merangsang sintesis angiotensinogen di dalam organ hati. Peningkatan ini kemudian secara langsung mengaktifkan sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS). Hiperaktivitas pada sistem RAAS inilah yang memaksa ginjal untuk meretensi natrium serta air, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan volume plasma darah secara signifikan. Sebagai akibat dari proses retensi cairan ini, curah jantung bertambah dan resistensi pada pembuluh

darah perifer turut meningkat, yang akhirnya bermanifestasi secara klinis sebagai kenaikan tekanan darah.

Faktor durasi penggunaan memegang peranan krusial dalam memperparah kondisi hemodinamik tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan oleh Mardiana (2022) dan didukung kuat oleh temuan Fitriani dan Yanti (2025) bahwa akumulasi durasi pemakaian yang panjang menempatkan akseptor dalam zona risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok non-hormonal. Pemakaian di atas satu tahun secara terus-menerus memberikan waktu bagi efek retensi cairan untuk berakumulasi dan secara perlahan merusak sistem kardiovaskular secara fatal. Gejala penyerta seperti tengkuk yang terasa berat sering kali menjadi indikator awal yang dikeluhkan oleh penderita sebelum komplikasi lebih lanjut terjadi.

Dampak sistemik dari kondisi hipertensi ini pada kelompok WUS menghadirkan ancaman yang jauh lebih kompleks karena berhubungan erat dengan fungsi reproduksi. Lestari, Amalia, dan Susanti (2023) dalam kajiannya menegaskan bahwa jika WUS dengan riwayat hipertensi kronis mengalami kehamilan, mereka akan dihadapkan pada ancaman komplikasi obstetrik yang sangat membahayakan nyawa. Risiko terjadinya preeklamsia, eklamsia, persalinan prematur, hingga risiko kematian pada ibu dan janin akan meningkat secara drastis.

Tingginya besaran masalah kardiovaskular yang tersembunyi (the silent killer) ini mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara perlindungan kesehatan dan tingginya partisipasi KB. Untuk mencegah penurunan kualitas hidup dan beban biaya kesehatan yang masif, diperlukan intervensi nyata di tingkat fasilitas kesehatan. Evaluasi strategis yang disarankan oleh Putri dan Wibowo (2024), serta penekanan oleh Utami dan Setiawan (2023), mengharuskan adanya program skrining dan pemantauan tekanan darah yang rutin dan terstruktur di fasilitas kesehatan tingkat pertama bagi seluruh kelompok wanita usia subur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi empiris dan analisis data kuantitatif di Desa Getrakmoyan, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat dan berbanding lurus antara lamanya durasi penggunaan kontrasepsi Pil KB dengan peningkatan keparahan patologi tekanan darah pada populasi Wanita Usia Subur. Konklusi ini menegaskan bahwa semakin lama seorang wanita pada usia produktif mengonsumsi pil kontrasepsi hormonal secara terus-menerus, maka semakin tinggi dan rentan pula risikonya untuk mengalami insiden hipertensi.

Kesimpulan ini dibuktikan secara empiris oleh mayoritas responden pengguna kontrasepsi pil selama lebih dari satu tahun, yang terindikasi secara signifikan mengalami peningkatan tekanan darah sistemik pada kriteria klinis Hipertensi Derajat 1 dan Hipertensi Derajat 2. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, kelompok WUS yang tidak menggunakan metode hormonal atau pengguna pil baru di bawah tiga bulan terbukti memiliki angka tekanan darah yang mayoritas aman pada ambang batas normal.

Peningkatan tekanan darah kronis ini secara patofisiologis dipicu oleh mekanisme farmakologis dari hormon estrogen dan progesteron sintetis di dalam pil KB yang memicu hiperaktivitas sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS). Kondisi tersebut memaksa organ ginjal untuk secara konstan melakukan retensi natrium dan air, yang pada akhirnya meningkatkan volume plasma darah, menambah beban curah jantung, dan menaikkan resistensi pembuluh darah perifer secara berakibat fatal. Sebagai implikasi akhir dari studi ini, tingginya prevalensi hipertensi yang kerap tidak disadari penderitanya (the silent killer) pada akseptor Pil KB menegaskan besarnya ancaman komplikasi reproduksi serius seperti preeklamsia, eklamsia, persalinan prematur, hingga risiko kematian ibu dan janin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Safitri, N. (2021). Efek samping kardiovaskular dari estrogen sintetis pada kontrasepsi oral kombinasi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(4), 289-297.
- Astuti, Y., & Kusuma, D. (2020). Determinan kejadian hipertensi pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia: Analisis data survei nasional. *Jurnal Biostatistik dan Epidemiologi*, 8(1), 12-21.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah BKKBN Tahun 2021. Jakarta: BKKBN RI.
- Fitriani, A., & Yanti, D. (2025). Korelasi durasi pemakaian pil kontrasepsi terhadap risiko kardiovaskular pada perempuan usia produktif. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 10(1), 34-41.
- Handayani, P. (2022). Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., Amalia, R., & Susanti, E. (2023). Dampak hipertensi pada wanita usia subur terhadap risiko komplikasi kehamilan: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 112-120.
- Mardiana, L. (2022). Perbandingan risiko hipertensi antara pengguna kontrasepsi hormonal pil dan suntik. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 22-29.
- Ningsih, F., Mulyani, S., & Harahap, J. (2021). Lama penggunaan kontrasepsi pil dengan peningkatan tekanan darah pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 601-608.
- Pratiwi, N., & Rahayu, S. (2024). Analisis faktor risiko kejadian hipertensi pada akseptor KB aktif di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 88-95.
- Putri, K. E., & Wibowo, A. (2024). Evaluasi program skrining penyakit tidak menular pada kelompok wanita usia subur. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(1), 55-63.
- Ramadhani, F., & Hapsari, W. (2023). Hubungan usia dan riwayat penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi pada perempuan. *Jurnal Medika Husada*, 11(2), 77-85.
- Sari, A., & Siregar, B. (2021). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 45-52.
- Syarifah, A., & Anwar, M. (2020). Edukasi efek samping kontrasepsi hormonal terhadap kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(2), 140-148.
- Utami, R., & Setiawan, A. (2023). Pemantauan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi hormonal di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 9(3), 150-158.
- Wulandari, S., & Hidayat, T. (2022). Patofisiologi retensi cairan pada akseptor pil KB kombinasi melalui aktivasi RAAS. *Majalah Kedokteran Andalas*, 45(3), 210-218.
- Yuliana, E., & Rahman, F. (2021). Analisis spasial sebaran penyakit tidak menular pada wanita usia subur di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Masyarakat*, 14(3), 211-220.